

**PERUBAHAN IDENTITAS DAN PERILAKU SOSIAL  
(Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)**

**S K R I P S I**

**Oleh:  
Ahmad Chamzawi Umar  
03410027**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**PERUBAHAN IDENTITAS DAN PERILAKU SOSIAL  
(Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada :  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh:  
Ahmad Chamzawi Umar  
03410027**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**PERUBAHAN IDENTITAS DAN PERILAKU SOSIAL  
(Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)**

**S K R I P S I**

**Oleh:  
Ahmad Chamzawi Umar  
03410027**

**Oleh :  
Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul, M. Si  
NIP. 150 327 249**

**Disetujui Pada Tanggal 22,10,2009**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP. 150 206 243**

**Halaman Pengesahan**

**S K R I P S I**

**Oleh:**  
**Ahmad Chamzawi Umar**  
**03410027**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memeperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)  
Tanggal :**

**Susunan Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**1. Dr. Rahmat Aziz, M.Si**  
**NIP. 150 318 464**

\_\_\_\_\_

**2. Iin Tri Rahayu, M.Si**  
**NIP. 150 054 154**

\_\_\_\_\_

**3. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si**  
**NIP. 150 327 249**

\_\_\_\_\_

**Mengetahui dan Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP. 150 206 243**

## SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Chamzawi Umar  
NIM : 03410027  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)** Adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, Oktober 2009  
Hormat Saya

Ahmad Chamzawi Umar  
03410027

**PERSEMBAHAN**

**Aku persembahkan Karya ini untuk**

**Kedua Orang tuaku  
Dan Guru-guruku**

**MOTTO**

*“Dadio menungso sing sak madya  
ojo mandeng dhuwur mundak kejeplong  
lan ojo kakehan mandeng ngisor mundak kejedhug”*

## Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran *Ilahi Rabby* Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan *Allahumma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammad* juga selalu penulis pancarkan kehadiran Nabi Muhammad SAW *wa'ala alihi wa shohbihi ajma'in*, yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak dihari akhir.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini :

1. Rektor UIN Malang Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo atas kesempatan belajar dan fasilitas yang diberikan pada Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dekan Fakultas Psikologi, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi beserta staf-stafnya yang telah membantu dan memberikan keilmuan kepada penulis.
3. Dosen Pembimbing Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis.
4. Ayah dan Ibu yang tidak pernah padam dalam melimpahkan kasih sayangnya mulai dari kecil sampai nanti.
5. Semua guru-guruku mulai dari guru yang mengajari huruf hijaiyyah sampai dengan guru sekarang.

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepatasnya dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT Amin. Penulis menyadari bahwa sedikit



karya tulis ini bukanlah akhir dan puncak dari pencarian ilmu pengetahuan akan tetapi merupakan awal dan pintu dalam mengembangkan karya-karya ilmiah lainnya. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Malang, Juni 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAKS.....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II     KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Masyarakat Samin.....	9
1. Sekilas Masyarakat Samin.....	9
2. Konsep Ajaran/Identitas Kesaminan.....	12
3. Pokok-pokok Ajaran Samin.....	16
4. Gerakan Samin.....	18
5. Penggolongan Samin.....	18
B. Perubahan Identitas Sosial.....	19
1. Teori Perubahan.....	19
2. Identitas Sosial.....	23
C. Perilaku Sosial.....	28
1. Pengertian.....	28
2. Bentuk-Bentuk Dasar.....	30
3. Daya Tarik Interpersonal dan Faktor-Faktornya.....	32
D. Perubahan Sosial dan Ajaran Samin Perspektif Islam.....	33
1. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam.....	33
2. Konsep Ajaran Samin Perspektif Islam.....	36
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Subyek Penelitian.....	50
E. Sumber Data.....	50
F. Metode Pengumpulan Data.....	51
G. Analisis Data.....	54

	H. Keabsahan Data.....	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
	A. Deskripsi Wilayah Klopoduwur.....	58
	1. Letak Geografis.....	58
	2. Kondisi Demografis.....	59
	3. Kondisi Sosial Budaya.....	61
	B. Temuan Data.....	63
	1. Perubahan Perilaku Sosial.....	63
	a) Upacara perkawinan.....	63
	b) Upacara Kematian.....	64
	c) Paham Keagamaan dan Keyakinan.....	65
	2. Perubahan Identitas.....	67
	3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Masyarakat Samin.....	69
	4. Proses Perubahan Sosial.....	70
	C. Pembahasan.....	72
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran.....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur menurut usia pendidikan.....	59
Tabel 4.2	Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur berdasarkan tingkat pendidikan.....	59
Tabel 4.3	Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur berdasarkan kelompok kerja.....	60
Tabel 4.4	Jumlah penduduk Desa Klopodhuwur berdasarkan mata pencaharian.....	60

## Abstrak

Umar, A Chamzawi (2009) “Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Pada Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)”. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Kata Kunci : Perubahan identitas, perilaku Sosial, dan Samin

---

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, karena Indonesia merupakan Negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai merauke. Dengan keberagaman yang dimiliki, bukan tidak mungkin tata cara kebudayaan yang satu akan menghasilkan interpretasi yang berbeda bagi kebudayaan lain. Masyarakat Samin merupakan salah satu keberaneka ragam tersebut, Samin muncul diawali oleh faktor sejarah yang dimulai pada masa penjajahan Kolonial Belanda yang memaksa masyarakat untuk membayar pajak pada pemerintah Kolonial Belanda. Selain membayar pajak masyarakat juga di suruh untuk kerja paksa membuat jalan dan tanam paksa. Masyarakat samin terkenal dengan beberapa ajaran tentang makna hidup dan sebagainya, namun seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, kearifan local dan ajaran-ajaran yang dimiliki oleh penganut faham Samin mengalami perubahan

Dari fenomena tersebut yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin? (2) Apa faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat samin?

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui terjadinya proses perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat samin, (2) Mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan dasar Etnografi dengan masyarakat penduduk desa klopodhuwur sebagai subyeknya. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara serta menggunakan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa telah banyak terjadi perubahan baik perubahan perilaku sosial maupun perubahan pada identitas masyarakat samin. Perubahan dalam perilaku Sosial terjadi pada upacara perkawinan, upacara kematian dan paham terhadap keagamaan dan Keyakinan.

## Abstract

Umar, A Chamzawi (2009) "Change of Identity and Social Behavior (Ethnography Study At Samin of Klopodhuwur Village)". Thesis, Psychology Department of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Keyword : Identity change, social behavior, and Samin

---

The culture in Indonesia very having immeasurable, because Indonesia is Archipelagic country spread over from Sabang until Merauke. With variety owned, it is not impossible culture procedures which one will yield interprets which is different for other culture. Public Samin is one of variety, Samin emerges started by historical factor started during colonization of Dutch Colonially forcing public to pay for tax at government of Dutch Colonially. Besides paying public tax also in errand for compulsory work makes road(street and plants forcing. Famous samin public with a few teaching about life meaning etcetera, but along grows it epoch and progress technology, wisdom local and teachings owned by ism follower Samin experiences change

From the phenomenon submitted in this research is (1) How process the happening of change of identity and social behavior at public Samin? (2) Is the cause of the happening of change of identity and public social behavior Samin?

This research aim (1) co-signature the happening of change process of identity and public social behavior Samin, (2) co-signature the cause of the happening of change of identity and social behavior

Method applied in research of indium is qualitative of explorative of Ethnography with countryside resident public Klopodhuwur as its the subject. Retrieval process of data is done by doing observation, interview and documentation.

Based on research done able to be taken conclusion that has many happened change of either change of social behavior and also change at public identity Samin. Change in social behavior happened at marriage ceremony, last offices and understanding to religious and firm belief.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan yang ada memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan keberagaman yang dimiliki, bukan tidak mungkin tata cara kebudayaan yang satu akan menghasilkan intepretaasi yang berbeda bagi kebudayaan lain. Selain beragam budaya dan jumlah pulau yang ada, Indonesia juga memiliki suku bangsa yang tersebar diberbagai pelosok daerah.

Koentjaraningrat (1996) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar<sup>1</sup>. Dengan demikian kebudayaan adalah sebuah perilaku yang muncul dari sebuah daerah atau suku yang mana perilakunya timbul dari masyarakat lokal itu sendiri.

Selo Sumarjan dan Soelaeman Soemardi (1964) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia<sup>2</sup>. Manusia

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, (1996) *Pengantar Antropologi 1* Jakarta: PT. Rineka Cipta hal 72

<sup>2</sup> Soemardjan, Selo dan S. Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal. 17

dapat menciptakan sesuatu baik bersifat benda maupun gerakan yang dapat diartikan sebagai karya yang berguna bagi kepentingan bersama. Rasa adalah segala yang meliputi jiwa manusia seperti agama dan dan kepercayaan terhadap sesuatu benda yang dirasa mampu membantu orang keluar dari masalah setelah memberikan sesajen. Cipta adalah bentuk lain dari pengakuan masyarakat yang kemudian diamalkan dan dipatuhi

Keunikan perilaku timbul karena berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu sendiri maupun yang berasal dari dari luar individu yang diterima oleh seseorang maupun sekelompok orang (baca: komunitas). Salah satu keunikan budaya dari berbagai budaya yang dapat kita temui adalah masyarakat Samin.

Masyarakat Samin muncul diawali oleh faktor sejarah yang dimulai pada masa penjejehan Kolonial Belanda yang memaksa masyarakat untuk membayar pajak pada pemerintah Kolonial Belanda. Selain membayar pajak masyarakat juga di suruh untuk kerja paksa membuat jalan dan tanam paksa. Kemudian muncul gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko melawan penjajah belanda dengan melakukan perlawanan yang bukan menggunakan fisik tetapi menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bahasa Jawa “Kasar”) sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Gerakan Samin mengambil modus dengan melakukan pembangkangan sosial seperti tidak membayar pajak, mangkir dalam kerja bakti, menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bahasa Jawa “Kasar”) sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahkan dengan menolak sekalian institusi



formal yang berbau negara seperti Sekolah dan Bahasa Nasional. Bahasa adalah senjata bagi mereka. Logika bahasa yang dimainkan seringkali membuat aparaturnya kewalahan menjawabnya. Misalkan atas tuduhan bahwa masyarakat mencuri lahan. Bagi orang Samin, mereka tidak mencuri lahan, sebab lahan yang dituduh mereka curi itu masih ada ditempatnya, tidak berpindah. Mereka juga tidak mencaplok lahan. Bagi mereka tindakan yang mereka lakukan adalah menggarap lahan sebagai sumber penghidupan. Lahan garapan, tanah, adalah karunia Tuhan yang bisa dinikmati oleh siapapun. Ajaran Samin yang menjadi legitimasi masyarakat mengelola lahan adalah: *Lemah pado duwe, Banyu pado duwe, dan Kayu pado duwe* yang maksudnya adalah: *Tanah, Air dan Kayu adalah milik semua orang.*

Masyarakat Samin merupakan keturunan para pengikut Samin Soerosentiko yang mengajarkan sedulur sikep. Ajaran tersebut mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda tetapi tidak dalam bentuk kekerasan. Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial. Bentuk perlawanan itulah yang akhirnya menjadikan masyarakat Samin memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ditandai dengan adanya kebiasaan, aturan, dan adat istiadat tersendiri di masyarakat Samin. Keunikan masyarakat Samin bahkan telah dikenal hingga ke manca negara yaitu dengan banyaknya artikel luar yang mengangkat tema ini. Diantaranya adalah Benda, H. J. and L. Castles yang mengangkat "The Samin Movement"

dan The Siauw Giap dengan “The Samin and Samat Movements in Java: Two Examples of Peasant Resistance”.

Secara umum berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa (termasuk Masyarakat Samin) bersifat kosmo-mstis dan kosmo-magis, yaitu menganggap bahwa alam sekitar mempunyai kekuatan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun spiritual masyarakatnya<sup>3</sup>. Dalam hal ini Masyarakat Samin memiliki tradisi kuat yang berhubungan dengan *petung* (nikah, bercocok tanam, dagang, berkomunikasi) dan konsep-konsep yang merujuk pada “syariat” Agama Adam.

Studi awal Etnolinguistik terhadap Bahasa Jawa Samin yang dilakukan oleh Abdul Wakit (2005) mendapatkan empat data aktual yaitu (a) bahasa dan pandangan hidup (kebatinan Samin), (b) bahasa dan cara memandang kenyataan, (c) bahasa dan struktur pemikiran, , dan (d) bahasa dan perubahan dalam masyarakat<sup>4</sup>.

Pemakaian bahasa Jawa Samin yang mencerminkan hubungan bahasa dengan pandangan hidup misalnya terdapat dalam Sahadat pengantin, yaitu: “*wit jeng nabi, kula lanang damel kula rabi tata jeneng wedok pangaran ... kukuh dhemen janji buk nikah mpun kula lakeni* (sejak nabi yang mulia, saya seorang laki-laki, pekerjaan saya memperistri perempuan, mengatur perikehidupan perempuan yang bernama ... sudah berjanji setia, sudah tidur bersama). Istilah lain *Agama Adam* yaitu *Agama Lanang*, sembahyangnya

---

<sup>3</sup> Mulder. 1974. “Saminisme and Budhisme: A not on Field visit to a Samin Community”, *Asian Quartely, A Journal from Europe*, No. 3.

<sup>4</sup> Wakit Abd, (2005) Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora: Tradisi, Bahasa, Dan Modernitas (Studi Awal Etnolinguistik) *Jurnal Linguistika Jawa Tahun ke 1, No. 1, Februari 2005*. Hal. 5

*kumpul/saresmi* ‘senggama’, dan *sembahyang* merupakan akronim dari *mesem karo grayang-grayang*, di *senhong*. Sementara pandangan Masyarakat Samin tentang Tuhan mengatakan bahwa *Gusti Allah iku awake dhewe* (yang membuahi dan melahirkan anak), konsep *Mak-Yung* (bapak ibu), *suwarga* (kabar baik), *neraka* (kabar buruk), *pangucap* (ucapan, sebagai penyebab masuk surga atau neraka), *angger-angger* (hukum)-nya *ma-tu-nga* (lima-tujuh-sembilan), *pratikel* (upaya untuk tidak masuk neraka, tingkah laku), hukumnya *anggerangger aja* (*aja drengki-srei, tukar-padu, dahpen-kemeran, aja kutiljupuk, bedhig-colong*).

Sementara yang termasuk dalam konsep bahasa dan cara memandang kenyataan seperti: *angger-angger lakonana* (aturan yang harus dijalankan) dalam hidup (perbuatan dan pekerjaan) *sabar* (sabar) *trokal* (tawakal). *Sabare dielingeling, trokale dilakoni*. Contoh lain seperti *Nger* (suara tangis bayi yang baru dimasuki nyawa atau *nyawa manjing raga, sukma-abadi* ‘roh), *kumpul sing urip* (bersatu dengan yang hidup) atau Tuhan.

Berkaitan dengan Bahasa dan struktur pemikiran orang Samin menyatakan bahwa *Wong enom mati uripe titip sing urip, bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga, dadi wong niku mulane mboten mati, nek ninggal sandhangan niku nggih, kedah sabar trokal sing diarah turun-temurun, dadi ora mati nanging kumpul sing urip, apik wong selawase—sepisan dadi wong selawase--dadi wong*. Selain itu masyarakat Samin juga tidak mau membayar *pajek* (dari *sipat jejek*), mereka mengatakan bahwa

*lemah-lemaha dhewe kon bayar pajek*, tetapi apabila dimintai *sumbangan* mereka mau.

Konsep yang tercermin pada istilah bahasa dan perubahan dalam masyarakat seperti *Geger Samin* ‘peristiwa pemberontakan orang Samin setelah Samin Surosentiko ditangkap Belanda (1970) hingga tahun 1917. *Nyamin, saminisme* (berbuat seperti orang Samin, paham ajaran Samin) serta Istilah yang berkaitan dengan pendidikan (*dluwang teles, dluwang garing*)

Namun seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, muncul permasalahan adanya perubahan identitas penganut faham Saminisme, banyak nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran-ajaran Samin mengalami perubahan. Sungguh sangat disayangkan nilai-nilai moral yang ditanamkan telah mengalami banyak pergeseran karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Perubahan tersebut banyak ditemui pada Masyarakat yang tinggal di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Perubahan tersebut meliputi tata cara penggunaan bahasa dan komunikasi yang sudah menyesuaikan dengan masyarakat sekitar, tata cara berpakaian, simbol-simbol kesaminan dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin dengan judul “**Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah disebutkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Mengetahui dan menjelaskan terjadinya proses perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Samin yang terkenal teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
2. Mengetahui dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Samin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya pada bidang psikologi dalam pengembangan keilmuan. Secara praktis adalah memberikan gambaran dan penjelasan mengenai perubahan-perubahan identitas dan perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat Samin, menjelaskan mengenai faktor penyebab

terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial serta mendiskripsikan mengenai pengaruh perubahan identitas terhadap komunitasnya. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan pembaca sehingga dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Masyarakat Samin

##### 1. Sekilas Masyarakat Samin

Perintis ajaran ini adalah Samin Surosentiko atau disebut juga dengan Samin. Lahir di Desa Ploso Kedhiren, Randulatang pada tahun 1859 dan meninggal di pembuangan di daerah Sawahlunto Padang Sumatera Barat pada tahun 1914<sup>5</sup>

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa *Ploso Kedhiren*, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama ***Raden Surowijaya*** atau lebih dikenal dengan ***Samin Sepuh***. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah ***Raden Kohar***. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan ***Kyai Keti*** di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan ***Pengeran Kusumoningayu*** yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto ( kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826. Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah ***Klopoduwur, Blora***. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik

---

<sup>5</sup> Harry, J. Benda, Lance Castle *The Samin Movement*, BKITV, 125/2. 1969, hal. 245 dan seterusnya

dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial.

Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut Samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah kurang lebih 5.000 orang. Pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan. Dan pada tanggal 8 Nopember 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai ***RATU ADIL, dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam***. Kemudian selang 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, yatu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa, dan berliu meninggal di luar Jawa pada tahun 1914.

Joko Susilo mengatakan bahwa Samin adalah nama seorang tokoh yang hidup pada zaman Kolonial Belanda (sekitar tahun 1900-an), tokoh tersebut bernama lengkap Kiai Samin Surosentiko yang menetap di Desa Bapangan Kecamatan Menden Kabupaten Blora Jawa Tengah<sup>6</sup>. Secara Geografis tempat tersebut berada kurang lebih 40 km disebelah tenggara kota Blora.

Sebutan 'kiai' dalam konteks kultur Jawa menunjuk pada posisi yang special, yang disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki –

---

<sup>6</sup> Joko Susilo (2003) *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : UMM Press hal. 45



biasanya merujuk pada kekuatan supranatural. Labeling 'kiai' tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi bisa juga digunakan untuk benda, hewan, atau tumbuhan<sup>7</sup>. Sebagai contoh Tombak Pusaka di Kraton Solo disebut sebagai Kiai Plered, kerbau di Kraton Solo di Sebut sebagai Kiai Slamet, Pohon besar yang tumbuh di tepi desa disebut sebagai Kiai Danyang, sedang orang yang dituangkan dalam mesyarakat Jawa juga biasa dipanggil dengan sebutan 'Kiai'.

Secara historis, Masyarakat Samin muncul setelah adanya seorang keturunan bangsawan dari Bojonegoro yang bernama kecil R. Kohar tampil menyamar sebagai orang yang bernama Samin. Kata Samin dipilih sebagai upaya untuk lebih merakyat dan secara khusus dapat dimengerti sebagai istilah *sami-sami* atau *tiyang sami-sami* (sesama, orang kebanyakan, rakyat biasa)<sup>8</sup>. Dia pada saat itu melihat nasib rakyat jelata di Blora pada waktu itu (zaman Belanda) sangat tertindas, karena kerja paksa, sistem upeti, perampasan hasil pertanian, tidak ada kesempatan mengenyam pendidikan, hidup di dalam atau di tepi hutan (*magersari*) dan walaupun di desa pada umumnya mereka lebih terbelakang. Terpanggilah jiwanya untuk membela mereka, maka dengan segala upaya ditempuh. Upaya yang dipilih antara lain komunitas intinya diajar sejenis "kepercayaan" yang diberi nama Agama Adam, bahasa yang berbelit sebagai upaya proteksi diri secara diplomatis, sikap politik terhadap pemerintah jajahan, tradisi-tradisi unik lainnya akibat pengaruh ajaran

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 45

<sup>8</sup> Harry, J. Benda, Lance Castle *The Samin Movement*, BKITV, 125/2. 1969, , hal. 2

Agama Adam (tentang pendidikan anak, hubungan suami-istri, nikah, mati, dagang, musim/astronomi, hubungannya dengan masyarakat non Samin, bumi, hutan, dan sebagainya).

Suripan Sadi Hutomo dalam Tradisi dari Blora (1996) menunjuk dua tempat penting dalam pergerakan Samin : Desa Klopodhuwur di Blora sebelah selatan sebagai tempat bersemayam Samin Surosentiko, dan Desa Tapelan di Kecamatan Ngraho, Bojonegoro, yang memiliki jumlah terbanyak pengikut Samin<sup>9</sup>. Mengutip karya Harry J. Benda dan Lance Castles (1960), dalam Suripan disebutkan bahwa orang Samin di Tapelan memeluk Saminisme sejak tahun 1890<sup>10</sup>. Dalam Encyclopaedie van Nederlandsch Indie (1919) diterangkan, orang Samin seluruhnya berjumlah 2.300 orang<sup>11</sup>.

## **2. Konsep Ajaran/Identitas Kesaminan**

Ajaran Samin muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintahan colonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak mau membayar pajak. Karena terbawa oleh sikap yang menentangnyanya tersebut mereka membuat tatanan yang, adat istiadat dan

---

<sup>9</sup> Suripan Sadi Hutomo (1897) *Tradisi dari Blora* Surabaya: IKIP Surabaya, hal. 45

<sup>10</sup> Ibid, hal. 45

<sup>11</sup> Darmo Subekti dalam makalah Tradisi Lisan Pergerakan Samin, Legitimasi Arus Bawah Menentang Penjajah, 1999, jumlahnya 2.305 keluarga sampai tahun 1917, yang tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Madiun, Sragen, dan Grobogan) dan yang terbanyak di Tapelan. Hal. 3

kebiasaan tersendiri. Perkembangan selanjutnya Kiai Samin membakukan perilaku dan gaya hidupnya menjadi suatu ajaran sehingga terlembagakan menjadi Saminisme, dengan *babon* (baca: induk) ajaran yang dihimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo*.

Seiring perkembangan zaman karena ketokohnya, Kiai Samin menjadi panutan masyarakat. Perilaku dan gaya hidupnya menjadi acuan, sehingga warga yang dengan sepenuh hati mengikuti perilaku dan gaya hidupnya disebut sebagai *nyamin* (baca: menyerupai si Samin) - Orang Jawa menyebutnya sebagai *nunggak semi*/ dinisbatkan pada nama tokoh. Pada waktu pengikutnya semakin banyak dan membentuk komunitas tersendiri yang disebut sebagai masyarakat Samin.

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo* yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) *Serat Punjer Kawitan*, (b) *Serat Pikukuh Kasejaten*, (c) *Serat Uri-uri Pambudi*, (d) *Serat Jati Sawit*, dan (e) *Serat Lampahing Urip*<sup>12</sup>

a. *Serat Punjer Kawitan*

Ajaran ini berkaitan dengan ajaran mengenai silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturuna Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini

---

<sup>12</sup> Suripan Sadi Hutomo (1897) *Tradisi dari Blora* Surabaya: IKIP Surabaya, hal. 45

secara simbolik adalah semangat *nations* bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

b. *Serat Pikukuh Kasejaten*

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hokum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana *kelahiran budhi*, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan '*kukuh demen janji*' (kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia.

c. *Serat Uri-uri Pambudi*

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

- (1) *Angger-angger Pratikel* (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki sreji, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri).
- (2) *Angger-angger Pangucap* (hukum berbicara) memiliki patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera-*penerj*], pengendaliannya ada tujuh. Dan

ucapan yang bersumber dari 9 lubang [*babahan hawa sanga*:bahasa Jawa], pengendaliannya juga ada tujuh)

(3) *Angger-angger Lakonono* (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabarab dan selalu giat dalam kehidupan)

d. *Serat Jati Sawit*

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)

e. *Serat Lampahing Urip*

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan

Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

### 3. Pokok-pokok Ajaran Samin

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (*sesorah*) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan karena orang Samin tidak tau menulis dan membaca<sup>13</sup>.

Pokok-pokok ajaran dari Samin Surosentiko yang kemudian diikuti oleh penurusnya yaitu Wongsorejo (Jiwan, Madiun, tahun 1908), Surohidin (menantu) dan Engkrek (Grobogan, 1911), Karsiyah (Pangeran Sendang Janur, di Kayen, Pati, 1911) adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. *Agama kui gaman, adam pangucape, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup). Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang terpenting adalah tabiat dalam hidupnya.
- b. *Aja drengki srei, tukar padu, dahpe. Kemeran, Aja kuntil jumput, bedhog nyolong* (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati dan jangan suka iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain)
- c. *Sabar lan trokel ampun ngantos drengki srei, umpun ngantos riyosapada, empun nganti pek-pinepek, kuntil jumput bedhog nyolong. Nopo maleh bedhog colong napa milik barang, nemu barang teng*

<sup>13</sup> Hutom, Suripan Sadi (1996) *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra almamatar, hal. 31

<sup>14</sup> Wakit abd. (2005) Masyarakat Samin di Kabupaten Blora: Tradisi, Bahasa, dan Modernitas (Studi Awal Etnolinguistik) *Jurnal linguistika jawa tahun ke 1, no. 1, Februari 2005*. Hal. 2

*dalam mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang lain dan jangan takabbur, jangan mengambil milik orang lain apalagi mencuri, mengambil barang. Sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan di jauhi).

- d. *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digowo selawase* (Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup adalah sama dengan ruh dan hanya satu yang dibawa abadi selamanya)
- e. *Wong enom mati uripe titip seng urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati, nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokol seng diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul seng urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong.* (Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakkal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)
- f. *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu,* (ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh). Artinya merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia berbicara harus menjaga mulut.

#### 4. Gerakan Samin

Para ahli menyebutkan adanya tiga unsur dalam gerakan Saminisme yang berkembang di pulau Jawa, yaitu:

- a. Gerakan ini mirip organisasi ploreariat kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonial dengan kekuatan agraris terselubung.
- b. Aktivitas kontinyu; sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintahan terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok.
- c. Tantangan yang dialamatkan pada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip 'diam', tidak bersedia membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk Negeri, menjegal peraturan agraria daerah yang berlaku, dan terlampau mendewasakan diri sendiri sebagai pengejawantahan dewa yang suci<sup>15</sup>.

#### 5. Penggolongan Samin

Dalam perkembangannya masyarakat Samin tergolong dalam dua kelompok besar yaitu:

- a. Samin Peniten (Sikep), Samin sikep ini dikategorikan sebagai komunitas yang halus tutur katanya. Samin Sikep juga dikenal dengan masyarakat Samin yang perilaku dan gaya bermasyarakatnya menggunakan gaya/model *niteni* (memperhatikan terhadap milik sendiri)

---

<sup>15</sup> Soerjanto Sastroatmojo (2003) *Masyarakat Samin Saiapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi. Hal 11.



- b. Samin Sangkak, Samin golongan ini dikenal memiliki sifat yang relatif kasar, mudah marah dan jika berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas. Golongan ini sering disebut juga dengan masyarakat yang gaya hidup dan ujarannya memakai logika yang berdasarkan pada perspektif mereka sendiri<sup>16</sup>.

## **B. Perubahan Identitas Sosial**

### **1. Teori Perubahan**

- a. Arti perubahan

*William F. Ogburn* (dalam Soekanto), berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material<sup>17</sup>. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. *Kingsley Davis* (dalam Soekanto) berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat<sup>18</sup>. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.

*Mac Iver* (dalam Soekanto, 1974) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubunganhubungan sosial atau perubahan

---

<sup>16</sup> Joko Susilo (2003) *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : UMM Press hal. 48

<sup>17</sup> Soekanto, Soejono, (1974) *Sosiologi suatu pengantar*, Penerbit UI Yogyakarta. Hal. 5

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 5

keseimbangan hubungan sosial<sup>19</sup>. *Gillin dan Gillin* memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat<sup>20</sup>. Selanjutnya *Samuel Koeing* (dalam Soekanto, 1974) mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern<sup>21</sup>.

Akhirnya dikutip definisi Selo Soemardjan yang akan dijadikan pegangan dalam pembicaraan selanjutnya. “Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”<sup>22</sup>. Definisi dari Selo Soemardjan tersebut menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga sosial ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.

---

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 5

<sup>20</sup> Ibid. Hal. 5

<sup>21</sup> Ibid, Hal. 5

<sup>22</sup> Selo Soemardjan, dan S. Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal. 17

b. Faktor Penyebab perubahan

Dalton dkk (2001) Terdapat beberapa mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan yaitu (1) bertambah dan berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, dan (3) pertentangan atau konflik<sup>23</sup>

(1) Bertambahnya atau Berkurangnya Penduduk.

Bertambahnya penduduk yang cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat yang diikuti pula dengan perubahan pola kebudayaan masyarakat (pola sikap, pola perilaku dan pola sarana fisik), nyata terjadi misalnya, perubahan dalam sistem hak milik atas tanah; orang mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan seterusnya, yang sebelumnya tidak dikenal orang.

(2) Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama, disebut “inovasi” (innovation). Proses tersebut bermula pada suatu penemuan baru, dikenal sebagai suatu “Discovery”. Jalannya penyebaran dan penerimaan unsur baru itu dalam masyarakat yang sering kali menyebabkan berkembangnya hal-hal baru pula yang mendukung penemuan (discovery) tersebut dikenal sebagai proses “invention”. Hal baru yang ditemukan itu bisa berupa unsur-unsur

---

<sup>23</sup> Dalton dkk (2001) *Community Psychology*. Wadsworth, Australia

kebudayaan (nilai, norma, cita-cita, yang mengarahkan pola bersikap, atau pola perilaku atau pola sarana fisik), atau bisa berupa unsur struktur masyarakat (hubungan, status atau organisasi baru).

(3) Pertentangan (*Conflic*).

Pertentangan dalam masyarakat dapat pula menjadi sebab dari pada terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertimbangan itu bisa terjadi antara orang perorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antar kelompok. Pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya misalnya terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia, yang mempunyai ciri kehidupan kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan perubahan. Misalnya, pada masyarakat yang patrilineal seperti masyarakat Batak terdapat suatu kekuasaan/adat, bahwa apabila suami meninggal maka keturunannya berada di bawah kekuasaan kerabat suami. Dengan terjadinya proses individualisasi, terutama pada orang-orang Batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan, yaitu bahwa anak-anak tetap tinggal dengan ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus, karena meninggalnya suami. Keadaan tersebut membawa

perubahan besar pada peranan keluarga batih dan juga pada kedudukan wanita, yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak apa-apa apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Pertentangan antara kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda, khususnya pada masyarakat berkembang yang mengalami perubahan masyarakat tradisional ke tahap masyarakat moderen. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf lebih lanjut, sehingga menimbulkan perubahan tertentu (contoh : pergaulan bebas antara pria dan wanita karena kedudukan kedua jenis kelamin setaraf).

## **2. Identitas Sosial**

Teori Identitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1987). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat)<sup>24</sup>. Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi

---

<sup>24</sup> Sheldon Goldenberg *Thinking Sociologically*, 1987, Wadsworth, Inc. hal. 80

sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “identitas”. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Teori Identitas Sosial pertama kali disampaikan oleh Tajfel dan Turner, dimana menurut teori terbut setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok. Artinya, setiap orang merasa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Identifikasi tersebut dibangun berdasarkan kesamaan atribut. Berbagai atribut yang sering dijadikan patokan identitas antara lain jenis kelamin, ras, suku bangsa, usia, agama, ideologi, partai politik, dan status sosial ekonomi.

Ketika identitas sosial terbentuk, seseorang akan cenderung mengembangkan sikap yang disebut sebagai *in-group favoritisme*. Artinya menggangdrungi kelompok sendiri. Bentuk-bentuk *in-group favoritisme* antara lain tercermin dari tingkah laku memberi dan menerima. *In-gorup favoritisme* mendorong orang untuk memberikan dukungan yang lebih banyak kepada kelompok. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan materal maupun imaterial.

Sementara itu, *in-group favoritisme* juga mendorong orang untuk memilih sebelum menerima. Biasanya ini dikaitkan dengan penerimaan informasi. *In-group favoritism* mendorong orang untuk menyaring atau memilih informasi tertentu saja yang positif tentang kelompok. Artinya, informasi yang positif tentang kelompok cenderung lebih dipercayai, selain itu, informasi yang relevan dengan kelompok juga lebih diperhatikan daripada informasi yang tidak relevan.

Identitas individu dalam interaksi sosial merupakan hal yang fundamental dalam setiap interaksi sosial. Pertanyaan ‘Siapakah Anda ?’, sebenarnya selalu tertuju pada upaya mengungkap identitas seseorang dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya. Lan (2000) mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial<sup>25</sup>. Menurut teori identitas sosial (dalam Taylor dan Moghaddam, 1994) identitas individu

---

<sup>25</sup> Lan, T.J.(2000). *Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial*. Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina. Hal. 30

yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya<sup>26</sup>.

Menurut Hogg dan Abram (1988) di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya<sup>27</sup>. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok.

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abram (1988) dalam rangka mendapatkan pengakuan (recognition) dari pihak lain dan persamaan sosial (social equality)<sup>28</sup>. Bahkan menurut Laker (dalam Taylor dan Moghaddam, 1994) dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena misidentification, yaitu upaya

---

<sup>26</sup> Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M.(1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger. Hal, 219

<sup>27</sup> Hogg, M.A. & Abram, D.(1988). *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge. Hal. 45

<sup>28</sup> Ibid, hal. 45



mengidentifikasi pada identitas / kelompok lain yang dipandang lebih baik<sup>29</sup>. Fenomena ini misalnya ditemukan pada anak-anak kulit hitam di Amerika yang justru menganggap rendah kelompoknya sendiri dan lebih senang mengidentifikasi pada kelompok kulit putih.

Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya<sup>30</sup>. Proses *social comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang / kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain<sup>31</sup>.

Selalu ada upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk baik dalam skala individual maupun skala kelompok. Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial positif dicapai melalui 1) mobilitas sosial dan 2) perubahan sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Mobilitas sosial hanya

---

<sup>29</sup> Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M.(1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger. Hal, 215

<sup>30</sup> Ibid, hal. 215

<sup>31</sup> Hogg, M.A. & Abram, D.(1988). *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge. Hal. 15

mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun demikian jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama adalah dengan menggeser statusnya ke tingkat lebih atas. Kalau kemungkinan menggeser ke posisi lebih atas tidak ada, maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu jelek<sup>32</sup>.

## C. Perilaku Sosial

### 1. Pengertian

Bimo Walgito (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniyah) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lain dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain sehingga terdapat hubungan timbal balik<sup>33</sup>

Soekanto (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniyah) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara orang perorang atau dengan kelompok manusia<sup>34</sup>. Dengan kata lain adanya hubungan yang dijalin oleh seseorang dengan individu satu maupun dengan komunitas yang lebih besar dan terorganisir.

Zamroni (1992) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan hubungan antara tingkah laku masyarakat dengan tingkah laku

---

<sup>32</sup> Ibid. hal. 15

<sup>33</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniyah (2003) *Psikologi Sosial* Malang: UMM Press. Hal 127

<sup>34</sup> Ibid, hal 127

lingkungan<sup>35</sup>. Indikator-indikator perubahan perilaku sosial berbeda-beda pandangan setiap ahli. Jayasuriya dan Wodon (2003) melakukan riset di sejumlah negara menggunakan 2 kategori utama yaitu pendidikan dan kesehatan<sup>36</sup>. Sedangkan Africa (2003) menggunakan indikator kebutuhan dasar minimum - sistim informasi data masyarakat (MBN-CBIS) dengan 3 indikator utama yaitu *survival, security dan enabling*<sup>37</sup>. Usman (2003) memberikan 3 komponen utama dalam mengupas permasalahan di masyarakat yang terkait dengan kondisi lingkungan yaitu: demografi, ekonomi dan budaya.

Purba (2002) menyatakan berbagai persoalan sosial dalam pengelolaan lingkungan sosial<sup>38</sup>. Persoalan tersebut antara lain: berkembangnya konflik atau friksi sosial, ketidakmerataan akses sosial ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan akses pengelolaan sumberdaya, meningkatnya gaya hidup (konsumtif), kurangnya perlindungan pada hak-hak masyarakat lokal/tradisional dan modal sosial, perubahan nilai, memudarnya masyarakat adat, lemahnya kontrol sosial, perubahan dinamika penduduk, masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan.

---

<sup>35</sup> Zamroni, 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta. hal. 208

<sup>36</sup> Jayasuriya, R. and Q. Wodon, 2002. *Explaining Country Efficiency in Improving Health and Education Indicato: The Role of urbanization*. The World Bank.

<sup>37</sup> Africa, T., 2003. *Social Statistics in the Development Agenda: Two Cases for Relevance Suistainability*. United Nations statistics Division, Paper at presented at the Expert Group Meeting on Setting the Scope of Social Statistics, United Nations, New York, 6-7 Mey 2003

<sup>38</sup> Purba, Johny, 2002. Pengelolaan Lingkungan sosial. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal. 156.

## 2. Bentuk-Bentuk Dasar

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Diantara bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut adalah imitasi, Sugesti, identifikasi, dan Simpati<sup>39</sup> seperti dikemukakan dibawah ini (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2003;128)

### a. Imitasi

Gabriel Tarde menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Apabila seorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif (Gerungan, 1996).

### b. Sugesti

Sugesti merupakan suatu pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang pada orang lain diluar dirinya (Gerungan, 1988). Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. hal ini didukung oleh Soekanto (1990) yang

---

<sup>39</sup> Dayakisni, T. & Hudaniah (2003), *Psikologi sosial*, Malang : UMM Press, hal 128

menyatakan bahwa proses sugesti bisa terjadi apabila individu yang memberi pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifat yang otoriter.

c. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu yang lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama. Smith (1996) membedakan dua bentuk dasar simpati yaitu:

- 1) Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti refleks)
- 2) Simpati yang bersifat lebih intelektual, artinya seorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

### 3. Daya Tarik Interpersonal dan Faktor-Faktornya

Menurut Brehm & Kassin (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003) istilah daya tarik interpersonal digunakan untuk merujuk secara khusus pada keinginan seorang untuk mendekati orang lain<sup>40</sup>. Sementara menurut Brigham (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003) daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif padanya<sup>41</sup>.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya daya tarik interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Kesamaan

Kebanyakan dari kita pasti akan mencari seorang teman yang mempunyai kesamaan dengan kita (baik pola pikir, perilaku, minat, dan latar belakang). Menurut acuan teori konsistensi kognitif dari Heider (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003), jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita<sup>42</sup>. Hal ini, supaya seluruh unsur kognitif kita konsisten. Anda resah kalau orang yang anda sukai menyukai apa yang anda benci.

b. Kedekatan

Kedekatan individu pada individu yang lain bisa dipengaruhi dari tempat tinggal yang saling berdekatan. Penelitian Priest dan Sawyer

---

<sup>40</sup> Dayakisni, T. & Hudaniah (2003), *Psikologi sosial*, Malang : UMM Press, hal 132

<sup>41</sup> Ibid, hal 132

<sup>42</sup> Ibid, hal 133

(dalam Rita dkk, 1983;382) setelah setahun kuliah, teman sekamar yang menjadi teman baik kemungkinannya dua kali dibanding dengan teman pada lantai yang sama, dan teman pada satu lantai yang sama dua kali kemungkinannya menjadi teman akrab dari pada penghuni asrama umumnya.

c. Keakraban.

Menurut Robert Zajonc (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003;135) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang mengembangkan perasaan positif pada obyek dan individu yang sering mereka lihat<sup>43</sup>. Keakraban bisa pula muncul dari jumlah intensitas pertemuan yang terus menerus, atau bisa pula dengan pertemuan yang sekiranya dapat membuat individu yang lain merasa kangen (berselang).

## **D. Perubahan Sosial dan Ajaran Samin Perspektif Islam**

### **1. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam**

Selo Soemardjan mengatakan bahwa “Perubahan –perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi

---

<sup>43</sup> Ibid, 135

segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga sosial ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.

Perubahan masyarakat yang berlangsung dalam abad pertama Islam tiada tara bandingannya dalam sejarah dunia Kesuksesan Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam merombak masyarakat jahiliyah Arab, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dan wahyu ilahi. Allah berfirman,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*<sup>44</sup>, (QS. Al Baqarah : 2)<sup>45</sup>

Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling sukses diantara para pemimpin agama, mendapat pengakuan dunia. Ajaran Islam yang dibawanya berhasil dan kuasa membasmi kejahatan yang sudah berurat berakar, penyembahan berhala, minuman keras, pembunuhan dan saling bermusuhan sampai tidak berbekas sama sekali, dan Muhammad berhasil membina di atasnya suatu bangsa yang berhasil menyalakan ilmu pengetahuan yang terkemuka, bahkan menjadi sumber kebangunan

<sup>44</sup> Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

<sup>45</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 2



Eropa. Proses perubahan masyarakat yang digerakkan oleh Muhammad adalah proses evolusi. Proses itu berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan fitrah, naluri, bakat, azas atau tabiat-tabiat universal kemanusiaan. Strategi dan dikumandangkannya strategi mencapai salam, mewujudkan perdamaian, mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, persaudaraan, dan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibicarakan di atas tadi.

Walaupun demikian Muhammad harus mempersiapkan bala tentara untuk mempertahankan diri dan untuk mengembangkan dakwahnya, adalah karena tantangan yang diterima dari kaum Quraish dan penantang-penantang jahiliyah lainnya untuk menghapuskan eksistensi Muhammad dan pengikutnya. Justru karena tantangan itu, kaum muslimin kemudian bertumbuh dengan cepat dan mengembangkan masyarakat dan kebudayaan dengan sempurna. Dalam situasi yang demikian, kita perlu merenungkan mengapa Muhammad SAW, junjungan kita, panutan kita, mampu membuat perubahan suatu masyarakat bodoh, terkebelakang, kejam, menjadi suatu masyarakat sejahtera, terpelajar, dinamis dan pogramis dalam waktu yang begitu singkat. Strategi kebudayaan yang dibandingkan Muhammad itu perlu kita kaji kembali Metode perjuangannya perlu kita analisa. Semua itu harus mampu membenarkan anda suatu pisau analisa untuk kemudian

menytrsttn suatu strategi kebudayaan untuk masa kini, untuk membangun kembali umat Islam dari keadaannya yang sekarang ini.

## 2. Konsep Ajaran Samin Perspektif Islam

Bila kita memahami lebih jauh, ajaran Samin muncul sebagai sebuah reaksi perlawanan dari kaum petani terhadap penjajah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Karena tidak memiliki persenjataan dan pengalaman serta strategi maka perlawanan yang dilakukan dalam wujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena masyarakat Samin terbawa oleh sikap yang menentangnya tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan tersendiri.

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo* yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) *Serat Punjer Kawitan*, (b) *Serat Pikukuh Kasejaten*, (c) *Serat Uri-uri Pambudi*, (d) *Serat Jati Sawit*, dan (e) *Serat Lampahing Urip*<sup>46</sup>.

### a. *Serat Punjer Kawitan*

Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa.

---

<sup>46</sup> Kadu, P., et. Al, *Kultur Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur, kec. Banjarejo, Blora*, Surakarta: MALIMPA-UMS, 2000. Hal. 24

Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat *nations* bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

Dalam pandangan Islam manusia adalah keturunan Nabi Adam, yang mana manusia diciptakan dari Sulbi mereka, sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al A'raaf:172)<sup>47</sup>*

b. *Serat Pikukuh Kasejaten*

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana *kelahiran budhi*, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak

<sup>47</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 173

yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan *'kukuh demen janji'* (kokoh memegang janji).

Dalam berumah tangga di dalam agama Islam unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali Imran dan Surat Al fath sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ  
فَسِيؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah<sup>[48]</sup>. tangan Allah di atas tangan mereka<sup>[49]</sup>, Maka Barangsiapa*

<sup>48</sup> Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekkah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

<sup>49</sup> Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan

yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al Fath : 10)<sup>50</sup>

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَآتَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya<sup>51</sup>] dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Ali 'Imran 76)<sup>52</sup>

### c. Serat Uri-uri Pambudi

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

- (1) *Angger-angger Pratikel* (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri). Dalam ajaran Islam banyak ditekankan tentang akhlaq terpuji dan tercela, diantaranya seperti yang terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

---

Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

<sup>50</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 507

<sup>51</sup> Yakni janji yang telah dibuat seseorang baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah.

<sup>52</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 59

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ  
 نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا  
 اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An Nisaa' 32)<sup>53</sup>

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

Artinya: Allah berfirman : "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, Padahal Sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu". (QS. Qaaf 28)<sup>54</sup>

- (2) Angger-angger Pangucap (hukum berbicara) memiliki patokan pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera-penerj], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari 9 lubang [babahan hawa sanga:bahasa Jawa], pengendaliannya juga ada tujuh). Dalam Islam diajarkan bagaiman berkomunikasi dengan baik

<sup>53</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 83

<sup>54</sup> Ibid, hal. 519

dengan mengucapkan kata yang baik dan santun, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Israa' ayat 27 – 28 dan surat ayat 53 sebagai berikut

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
 كَفُورًا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا  
 فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas*<sup>55</sup>. (Al Israa' 27-28)<sup>56</sup>

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ  
 إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: *dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al Israa' 53)*<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

<sup>56</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 284-285

<sup>57</sup> Ibid, hal. 23

(3) *Angger-angger Lakonono* (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabarab dan selalu giat dalam kehidupan)

Dalam Islam banyak diajarkan tentang sifat sabar dan giat dalam setiap melakukan usaha atau bekerja, hal tersebut tercermin dalam surat al baqorah ayat 153, Surat Al Furqaan ayat 47 dan Surat Ash Shaaffaat ayat 60-61 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*<sup>58</sup>, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah : 153)*<sup>59</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ

نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya: *Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. (QS. Al Furqaan : 47)*<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

<sup>59</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 23

<sup>60</sup> Ibid, hal. 364



إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ



Artinya: *Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja" (QS. Ash Shaaffaat : 60-61)<sup>61</sup>*

d. *Serat Jati Sawit*

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep ‘hukum karma’. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah). Dalam al-Quran disebutkan barang siapa yang menanam kebaikan atau kejelekan pasti akan di perlihatkan hail perbuatannya, sebagai mana Firman allah sebagai Berikut,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا



Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah : 7-8)<sup>62</sup>*

<sup>61</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 448

<sup>62</sup> Ibid, hal. 559

Dalam firman-Nya yang lain Allah menjelaskan sebagai berikut

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ



Artinya: dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik<sup>63</sup>] Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Asy Syuura: 39-40)<sup>64</sup>

e. *Serat Lampahing Urip*

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan. Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

<sup>63</sup> Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

<sup>64</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal 487

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara aplikatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan sesuatu yang memerlukan menggunakan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Moleong mengatakan Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati<sup>65</sup>. Sejalan dengan definisi tersebut diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup> Maleong, Lexy P. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 4

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas akan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan mendapatkan suatu data secara deskriptif berupa kata-kata dan beberapa perilaku yang didiamati dan didapatkan secara utuh, selain itu dalam penelitian kualitatif juga tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan individu yang diteliti dan segala sesuatu yang berhubungan dengan individu. Hal yang berhubungan dengan individu bisa berupa adat istiadat, bahasa, serta berbagai istilah-istilah yang mungkin ada pada individu serta menjadi ciri khas bagi individu tersebut.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif Etnografi karena skupnya adalah masyarakat Samin, dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *even* adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif<sup>67</sup>.

Diakatakan penelitian Etnografi karena dalam penelitian ini peneliti memberikan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang

---

<sup>67</sup> Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and bacon, Inc. hal 4-7

cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Disini peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan ‘kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks’, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks ‘keseluruhan cara hidup’, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung

melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan<sup>68</sup>.

Beberapa kritik pada etnografi yang patut diperhatikan: Pertama, data yang dipresentasikan oleh seorang peneliti merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan melalui mata seseorang (sumber data), dan dengan demikian selalu bersifat posisional. Tapi ini adalah argument yang bisa diajukan pada segala bentuk penelitian. Argumen ini hanya menunjuk pada 'etnografi interpretatif'. Kedua, etnografi dianggap hanya sebagai sebuah genre penulisan yang seringkali disamakan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya. Argumen ini mengarah pada pemeriksaan teks-teks etnografis untuk mencari alat-alat retorikanya, serta pada pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis terhadap etnografi yang menuntut seorang penulis untuk memaparkan asumsi, pandangan dan posisi-posisi mereka. Juga, konsultasi dengan para 'subjek' etnografi perlu dilakukan agar etnografi tidak menjadi ekspedisi pencarian 'fakta-fakta', dan lebih menjadi percakapan antara mereka yang terlibat dalam proses penelitian.

---

<sup>68</sup> Spradley, James P. (1997), *The Ethnographic Interview (Metode Etnografi)*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, , hal.5.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat<sup>69</sup>.

Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai dengan penjelasan yang mendalam yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena paham Saminisme berkembang dengan pesat di Desa ini, selain itu masih banyaknya masyarakat dari desa ini yang masih menganut paham Saminisme serta seiring dengan perkembangan zaman terdapat beberapa penduduk yang mengalami perubahan identitas dan perilaku sosialnya.

---

<sup>69</sup> Ibid, hal. 3-4

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah penduduk pengikut aliran Samin di desa Klopoduwur yang masih memegang erat ajaran – ajaran Samin sebagai informan kunci untuk mengetahui ajaran – ajaran paham Samin. Subyek penelitian lainnya adalah penduduk Desa Klopoduwur yang sudah terpengaruh oleh modernisasi. Adapun subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tokoh yang dianggap sebagai tetua Samin, kepala Desa Klopoduwur, tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam dan orang-orang penduduk yang tinggal di Desa Klopoduwur.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu tokoh tetua Samin dan Kepala Desa, informan awal dipilih secara purposive (*purposive sampling*). Sedangkan informan selanjutnya ditentukan dengan cara “*snowball sampling*”, yaitu dipilih secara bergulir sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi.
2. Tempat dan Peristiwa, dimana peneliti memperoleh data dengan mendata dan mengamati setiap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas keseharian dan interaksi masyarakat Samin.
3. Dokumen, dokumen merupakan segala sesuatu baik yang tertulis maupun yang berbentuk film yang tidak dipersiapkan karena permintaan



penyidik<sup>70</sup>. Menurut Lincoln dan Guba, digunakannya dokumentasi dalam penelitian dengan alasan:

- a) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan.
- e) Hasil pengkajian dokumentasi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh kembang pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki<sup>71</sup>.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode dalam mengumpulkan data meliputi 3 (tiga) kegiatan yaitu: Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*), Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan tahap pengumpulan data (*logging the data*), Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

### **1. Observasi**

Secara bebas observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. penggunaan ini dengan beberapa alasan di antaranya, pertama, teknik

---

<sup>70</sup> Maleong, Lexy P. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 161

<sup>71</sup> Lincoln, Y.S., & Guba, E. G. (1995). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

observasi merupakan dasar pengalaman secara langsung<sup>72</sup>. Kemudian dengan observasi peneliti dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Observasi juga dapat dilakukan untuk mengecek kepercayaan data apabila terjadi bias dalam hasil wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, juga membantu peneliti mampu memahami situasi-situasi yang sulit<sup>73</sup>.

## 2. Wawancara

Metode wawancara mendalam adalah metode yang paling banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif<sup>74</sup>. Wawancara lebih merupakan sebuah percakapan dibanding sebagai peristiwa yang formal dengan kategori-kategori respon yang bisa diprediksi. Dalam wawancara peneliti mengelolah beberapa topik umum untuk membuka perspektif partisipan, tetapi tetap saja peneliti menghormati bagaimana partisipan membentuk struktur-struktur responnya. Bahan pembicaraan yang diutarakan tidak melulu pada masalah penelitian, tetapi juga masalah-masalah lain sehingga diharapkan mampu membangun bentuk hubungan dengan informan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan observasi partisipan. Selain itu semua data yang berkaitan dengan identitas informan akan dirahasiakan sepenuhnya dan dalam pembahasan nanti hanya akan

---

<sup>72</sup> Ibid, Op,Cit hal 125

<sup>73</sup> Ibid, op,Cit, hal 125

<sup>74</sup> Marshall, C., & Rossman, G.B, (1995). *Designing qualitative research* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

diungkapkan identitas samara, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dan menghindari inform dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Pertanyaan disusun dalam bentuk umum kemudian dapat dikembangkan menurut respon jawaban responden tetapi tidak keluar dari tema atau konteks, dalam arti yang lain, wawancara seperti ini disebut dengan wawancara bebas terpimpin. Peneliti telah membuat kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, namun setelah dilapangan tidak tertutup kemungkinan adanya pengembangan-pengembangan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Dengan metode ini maka responden akan bisa memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh adalah data yang dinyatakan dalam keadaan sebagaimana adanya, dengan tidak merubah apapun dari data yang diperoleh.

### 3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan segala sesuatu baik yang tertulis maupun yang berbentuk film yang tidak dipersiapkan karena permintaan penyidik<sup>75</sup>. Menurut Guba dan Lincoln, digunakannya dokumentasi dalam peelitian dengan alasan:

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

---

<sup>75</sup> Maleong, Lexy P. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 161

- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan.
- e. Hasil pengkajian dokumentasi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh kembang pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki<sup>76</sup>.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto dan berupa naskah-naskah yang diambil dari kelurahan tempat penelitian.

## **G. Analisis Data**

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*)<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup> Ibid, hal 161

<sup>77</sup> Milles, M. B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. Hal 22

Selain itu analisis data juga dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk pendekatan kualitatif, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat catatan lapangan
2. Membuat transkripsi verbatim dari catatan lapangan
3. Mengedit transkripsi verbatim yaitu melakukan koreksi, menambahkan atau merensnsi catatan lapangan
4. Melakukan pengkoding, yaitu mencari kata kunci dan member label terhadap bagian-bagian teks untuk memudahkan pencarian kembali
5. Menyimpan data, yaitu mengorganisasi data dalam penskalaan data
6. Mencari dan memberi keterangan data, yaitu melokasikan bagian teks yang berkaitan
7. Mencari keterkaitan data, yaitu membuat rantai ikatan data yang relevan satu sama lain, membuat kategori, kelompok-kelompok dan jaringan data yang dapat member informasi
8. Menampilkan data, yaitu menempatkan data yang terseleksi atau telah direduksi ke dalam bentuk ringkasan atau format yang terorganisasi.
9. Membangun teori, yaitu mengembangkan secara sistematis, memberikan penjelasan konseptual yang koheren terhadap temuan penelitian<sup>78</sup>.

---

<sup>78</sup> Weitzman, E. A., & Miles, M. B. (1995). *Computer programs for qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.

## H. Keabsahan Data

Kredibilitas (atau biasa dikenal dengan istilah validitas dalam penelitian kuantitatif) pada penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 1998). Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif, kredibilitas dicoba dicapai melalui upayanya mendalami dunia empiris dengan menggunakan metode yang paling cocok untuk pengambilan dan analisis data.

Konsep yang dipakai oleh Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998) adalah: (1) *Validitas kumulatif*, dicapai bila temuan dari studi-studi lain mengenai topik yang sama menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa, (2) *Validitas komunikatif*, dilakukan melalui dikonfirmasi kembali data dan analisisnya pada responden penelitian, (3) *Validitas argumentatif*, tercapai bila presentasi temuan dan kesimpulan diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah, dan (4) *Validitas ekologis*, ditunjukkan dari konteks studi yang dilakukan pada kondisi alamiah (apa adanya) dari responden yang diteliti.

Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas penelitian digunakan *validitas komunikatif* yaitu proses menguji kembali pemahaman peneliti dengan pemahaman responden dan informan penelitian melalui interaksi timbal balik. Peneliti meminta responden dan informan penelitian untuk memeriksa dengan seksama (*member checks*) hasil penelitian yang telah

diperoleh. Peneliti membagikan salinan deskripsi secara tekstural-struktural dari pengalaman responden. Selanjutnya masing-masing responden diminta memeriksa deskripsi tersebut, memberi tambahan, masukan, atau pembetulan. Kemudian peneliti merevisi kembali pernyataan sintesis yang dibuatnya. Selain itu juga untuk menjaga kredibilitas penelitian ini akan dilakukan melalui pencatatan data di lapangan dengan cermat dan teliti, diskusi dengan peneliti lain yang pernah mengkaji yang berhubungan dengan perilaku masyarakat.

Untuk memeriksa keabsahan data yang meliputi tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) dari hasil penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan *peer debriefing*, *triangulasi* dan *member check*. serta melakukan seminar secara terbuka dengan mengundang teman sejawat dan dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Klopoduwur**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Klopoduwur merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah, tepatnya berada di sebelah timur pusat pemerintahan Kota Kecamatan Banjarejo kurang lebih berjarak 7 km dan berada di sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Blora dengan jarak kurang lebih 5 km.

Desa Klopoduwur merupakan desa yang terletak di tengah-tengah hutan jati dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gedongsari
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Blora
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Negara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Agung<sup>79</sup>.

Desa Klopoduwur mempunyai wilayah seluas 687.705 Ha, yang terdiri dari 6 Dukuh yaitu Wotrangkul, Klopoduwur, Semengko, Sale, Badong Kidul, dan Badong Kulon. Topografi daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah.

---

<sup>79</sup> Sumber data dari monografi di Desa Klopoduwur bulan Agustus 2005



## 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Klopoduwur seluruhnya adalah 4.450 jiwa yang terdiri dari 2.201 jiwa laki-laki dan 2.249 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data dibawah ini.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Desa Klopoduwur menurut usia pendidikan

Usia Pendidikan	Jumlah penduduk
0 – 3 tahun	297
4 – 6 tahun	241
7 – 12 tahun	663
13 – 15 tahun	438
16 – 18 tahun	408

Tabel 4. 2

Jumlah penduduk Desa Klopoduwur berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk
TK	63
SD	89
SLTP	21
SLTA	16
D3	-
S1	-

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Klopoduwur hanya terdapat 4 gedung SD. Dari data ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Klopoduwur sebagian besar adalah berpendidikan rendah.

Tabel 4. 3

Jumlah penduduk Desa Klopoduwur berdasarkan kelompok kerja

Kelompok kerja	Jumlah penduduk
10 – 14 tahun	443
15 – 19 tahun	446
20 – 26 tahun	418
41 – 56 tahun	809
57 tahun keatas	331

Tabel 4. 4

Jumlah penduduk Desa Klopoduwur berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah penduduk
PNS	33
TNI/ABRI	-
Swasta	143
Pedagang	4
Petani	870
Tukang	15
Buruh Tani	412
Jasa	6

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Klopoduwur adalah sebagai petani<sup>80</sup>.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

Secara kebudayaan Desa Klopoduwur masih tergolong masyarakat paguyuban yang kerukunan bersama dan semangat gotong royong masih terasa kental di masyarakatnya. Kebudayaan yang terdapat di desa klopoduwur ini juga tidak terlepas dari adanya akulturasi kebudayaan Jawa, Islam, dan secara khusus untuk dusun tertentu terdapat adanya paham Samin. Hal ini dapat dilihat dari tradisi upacara kematian dan upacara pernikahan yang ada di Desa Klopoduwur dan Desa Wotrangkul.

Kebudayaan yang terdapat di Desa Klopoduwur terutama masyarakat Samin sangat dipengaruhi oleh seperangkat nilai-nilai tertentu yang bermakna sekaligus memberikan makna. Bersamaan dengan perkembangan zaman, kebudayaan tersebut sedikit banyak telah mengalami perkembangan sendiri serta mengalami pergeseran.

Seperangkat nilai-nilai tersebut telah mengalami pelebaran penafsiran, hal ini tentunya disebabkan karena adanya tuntutan untuk menyesuaikan diri sehingga dengan pelebaran penafsiran tersebut selain dapat menyesuaikan diri keberadaan falsafah-falsafah ataupun nilai-nilai faham Samin masih tetap eksis.

---

<sup>80</sup> Sumber data dari monografi di Desa Klopoduwur bulan Agustus 2008

Adapun faktor-faktor yang mengalami perubahan tersebut diantaranya adalah kondisi geografis yang terpencil sehingga sulit untuk menerima pengaruh dari luar. Faktor lain adalah karena kuatnya tokoh dari faham Samin, sehingga masyarakat hanya menerima dan melaksanakan ajaran dan konsep yang dibawa oleh Samin.

Dalam hal perekonomian masyarakat Samin tidak mengandalkan bidang perdagangan sebab tidak sesuai dengan pandangan hidup mereka. Perdagangan dianggap dapat memicu terjadinya kebohongan. Masyarakat Samin mengandalkan bidang pertanian untuk mempertahankan kehidupan ataupun jika masyarakat Samin memenuhi kebutuhan, masyarakat Samin melakukannya dengan cara Barter, dimana barter ini dianggap tidak mengandung unsur kebohongan karena kedua belah pihak sama-sama membutuhkan dan mengetahui keadaan masing-masing.

Keunikan masyarakat Samin yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini adalah karakteristik individunya yang berbeda dengan karakteristik manusia modern. Mereka membina hubungan dengan sesama manusia dengan berlandaskan kebaikan, sedangkan masyarakat modern terkadang berbuat tidak murni karena kebaikan tetapi ada hal lain yang melatarbelakanginya. Tingginya angka kriminalitas menunjukkan bahwa masyarakat saat ini telah melupakan prinsip kebaikan. Di lingkungan Samin tidak ada kriminalitas apapun, hal ini ditunjukkan dengan suatu ungkapan “Buat apa mencuri jika meminta dikasih?”.

Masyarakat Samin memiliki keyakinan bahwa rezeki masing-masing telah diatur oleh Yang Maha Kuasa

## **B. Temuan Data**

### **1. Perubahan Perilaku Sosial**

#### **a) Upacara perkawinan**

Sebelum perkawinan, bagi orang Samin cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui sesepuh Samin. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing.

“Untuk upacara perkawinan orang Samin cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui sesepuh Samin. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing”<sup>81</sup>

Sejak adanya kontak dengan budaya lain dan berkembangnya zaman melalui media cetak dan elektronik atau penyuluhan intensif oleh petugas mengakibatkan adanya perubahan dalam melaksanakan proses perkawinan pada masyarakat Samin. Sebagai contoh para remaja dalam memilih pasangan hidupnya sudah tidak tergantung lagi dengan kepada orang tua, tetapi atas kehendak dan dasar suka sama suka, meski yang akan menjadi pasangan hidup tersebut bukan orang Samin.

---

<sup>81</sup> wawancara dengan Kades Klopodhuwur 13/2

Keterkatan Saminisme sudah mulai ditinggalkan oleh generasi sekarang, mereka sekarang mau melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu melalui Kantor Urusan Agama (KUA), meski sebelum ke KUA mereka masih tetap melaksanakan perkawinan menurut adat istiadat yang mereka anut. Hal yang demikian tidak pernah terjadi pada sebelumnya, warga Samin tempo dulu kalau melaksanakan perkawinan tidak mau dicatat di KUA setempat karena peran sesepuh Samin masih melekat erat pada keyakinan mereka.

“Untuk sekarang ini untuk memilih pasangan hidup, mereka sudah tidak tergantung lagi dengan kepada orang tua, tetapi atas kehendak dan dasar suka sama suka, meski yang akan menjadi pasangan hidup tersebut bukan orang Samin.. mereka sekarang juga sudah mau melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu melalui Kantor Urusan Agama (KUA), meski sebelum ke KUA mereka masih tetap melaksanakan perkawinan menurut adat istiadat yang mereka anut”<sup>82</sup>.

#### **b) Upacara Kematian**

Pada masa lalu masyarakat Samin dalam mengubur mayat dikenal dengan istilah “*gelundung semprong*” (orang yang meninggal dunia di kubur dengan apa adanya), artinya jika ada seseorang yang meninggal dunia, maka ia akan dikubur dengan apa adanya tanpa dibungkus apapun, dan hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya.

---

<sup>82</sup> wawancara dengan Kades Klopodhuwur 13/2

“Bagi kami tidak ada orang yang mati, yang ada hanya salin sandang. Pada zaman dulu dalam mengubur mayat dikenakan dengan istilah “glundung semprong” (orang yang meninggal dikubur apa adanya) artinya jika ada orang yang meninggal akan dikubur tanpa dibungkus dengan kain kafan, hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya”<sup>83</sup>.

Semenjak terjadinya penetrasi agama islam, maka perlakuan terhadap jenazah berubah. Jenazah diprelakukan secara islami, dimandikan, dikafani, disembahyangi, dan dikubur menurut aturan dan syari’at Islam sejak 1987.

“Kalo sekarang berbeda, jenazah diperlakukan secara islami, dimandikan, dikafani, disembahyangi dan dimakamkan menurut syari’at islam...”<sup>84</sup>

### c) Paham Keagamaan dan Keyakinan

Masyarakat Samin generasi tua masih cenderung memegang kuat ajaran Samin, karenanya terdapat paham keagamaan mereka tidak menyatakan memeluk suatu agama tertentu. Mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan agama sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan mereka ini berpangkal pada pendirian bahwa manusia ini adalah sama. Tidak ada beda bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula.

Bagi orang Samin yang masih memegang teguh identitas Kesaminannya mereka memandang agam sebagai baju yang berfungsi

---

<sup>83</sup> wawancara dengan Wahib warga desa Klopodhuwur 20/2

<sup>84</sup> Ibid

menutupi tubuh agar nampak baik dalam kehidupan, bila tidak punya baju akan tidak berbeda dengan hewan. Sementara itu mereka memandang Tuhan itu tidak ada, yang ada hanyalah ucapan tentang adanya Tuhan. Demikian juga halnya dengan Surga, neraka, siksa dan sebagainya. Menurut mereka (orang Samin) semua itu hanya bentuk ucapan saja, tidak ada bukti dan bentuk nyata yang dapat ditangkap panca indera. Bahkan mereka mengatakan bahwa yang berkuasa adalah dirinya sendiri, sebab menurut kenyataan, kata mereka dirinya sendiri yang dapat mengusahakan segala kebutuhannya sendiri.

“Orang Samin memandang agama sebagai baju yang berfungsi untuk menutupi tubuh agar tampak lebih baik dalam kehidupan. Bila tidak mempunyai baju sama berarti sama saja dengan hewan, mereka juga mengatakan bahwa agama dikatakan sebagai “gaman” yang artinya pola pikir. Gaman ini tidak boleh dikaji oleh orang lain karena akan semakin tumpul. Orang Samin juga memiliki prinsip “*Sukma ngawulo rogo, raga ngawulo suoro*” (jika suara/pembicaraannya baik maka raganya baik, jika raga baik maka suara juga baik).”<sup>85</sup>

Keyakinan-keyakinan yang dianut masyarakat Samin tua masih dianut sampai sekarang. Pelunturan identitas, khususnya mengenai paham keagamaan dan keyakinan terhadap Tuhan baru terjadi pada generasi muda. Pelunturan sejak 1987 tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi faktor pendidikan dan dakwah yang dilakukan Islam yang secara rutin dilakukan sangat berpengaruh bagi generasi

---

<sup>85</sup> wawancara dengan KH. Abdul Malik (tokoh agama Desa Klopodhuwur) 25/2



muda Samin. Sehingga keturunan Samin sudah mulai melunturkan keyakinan mereka terhadap pandangan kaum tua Samin mengenai agama dan Tuhan. Pemuda kaum Samin telah banyak mempelajari agama dan mempelajari secara benar bagaimana tuntunan agama menurut syariat dan berusaha menepis ajaran Samin yang diberikan oleh orang tua mereka.

“untuk pelunturan keyakinan ini hanya berlaku bagi generasi muda Samin mereka sudah mau mempelajari bagaimana ajaran Islam itu diajarkan, sementara untuk golongan tua mereka masih tetap berpegang teguh pada keyakinannya...”<sup>86</sup>

## 2. Perubahan Identitas

Perubahan identitas dan tradisi pada suatu kelompok masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari perspektif perubahan budaya. Terkait dengan perubahan kebudayaan ini kita dapat melihatnya dari dua segi, yaitu dari nilai sistem (*value system*) yang prosesnya adalah penerimaan nilai yang sudah diterima dan menerima nilai-nilai baru yang berlangsung melalui proses integrasi melalui disintegrasi menuju reintegrasi.

Bagi generasi tua Samin yang masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai seorang Samin, biasanya ditunjukkan melalui simbol-simbol, seperti tata cara berpakaian. Pakaian orang Samin yang khusus adalah berwarna hitam, seperti baju taqwa yang dipergunakan oleh para wali (tanpa kerah), celana komprang sampai lutut, dan memakai udengan serta tanpa alas kaki. Pakaian khas Samin ini

---

<sup>86</sup> wawancara dengan KH. Abdul Malik (tokoh agama Desa Klopodhuwur) 25/2

dikenakan pada saat upacara tertentu, seperti temantenan atau acara syukuran dan sebagainya. Dalam keseharian mereka lebih senang menggunakan sarung atau celana komprang dan kaos oblong.

“Dulu orang Samin tidak mau memakai celana, sandal, apalagi sepatu dan baju hem, orang Samin memiliki Pakaian yang khusus yaitu berwarna hitam, celana komprang sampai lutut, dan memakai udengan serta tanpa alas kaki. Pakaian khas Samin ini biasanya dipakai pada upacara tertentu, seperti acara ngantenan atau acara syukuran dan sebagainya. Dalam keseharian mereka lebih senang menggunakan sarung atau celana komprang dan kaos oblong”<sup>87</sup>  
(wawancara dengan Wahib 20/2)

Sekarang identitas diri orang Samin ini bagi generasi muda Samin cenderung mula ditinggalkan dan bahkan anak-anak muda Samin agak malu dan terkesan marah jika dikatakan sebagai keturunan Samin. Sangat sedikit dari angkatan Samin muda yang mau memakai sebutan “*Wong Samin*”, dan sebaliknya mereka lebih senang kalau dipandang sebagai masyarakat biasa dan lebih bangga kalau disebut masyarakat Santri.

“Kalo sekarang sudah banyak yang berubah, generasi muda Samin g mau memakai identitas orang Samin bahkan mereka agak malu marah apabila dikatakjan keturunan Samin, mereka lebih senang kalau disebut masyarakat biasa. mereka juga sudah memakai jelana jeans, pakaian ketat yang ngepres itu lho.. mungkin karena mereka g mau dibilang orang Samin lagi..”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> wawancara dengan Wahib warga desa Klopodhuwur20/2

<sup>88</sup> ibid

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Masyarakat Samin

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin banyak sedikit telah dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:

#### a. Faktor intern

Faktor intern ini adalah adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar. Sikap toleran ini diawali oleh sesepuh Samin Hardjo Kardi yang secara pelan-pelan mau menerima beberapa program pemerintah seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, dan melaksanakan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).

“Faktor internal ini diawali dengan keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar..”<sup>89</sup> (wawancara dengan kades 13/2)

#### b. Faktor ekstern

Faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari kebudayaan luar seperti terjadinya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, lancarnya perjalanan, peran tokoh dan perkembangan dakwah islam yang dipelopori oleh Mohammad Miran tahun 1987.

“faktor eksternal merupakan adanya pengaruh dari kebudayaan luar seperti terjadinya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, lancarnya

---

<sup>89</sup> wawancara dengan Kades Klopodhuwur 13/2

perjalanan, peran tokoh da perkembangan dakwah islam”<sup>90</sup>  
(wawancara dengan Kades 13/2)

#### 4. Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Agen atau aktor, secara spesifik yang adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik, artinya masyarakat Samin mencari pandangan keberlangsungan hidup lebih baik.
- b. Modal, antara lain SDM, yaitu dengan mendidik putra daerah untuk kemudian dikembalikan ke masyarakat dalam usaha untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan keagamaan.
- c. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran), dalam hal ini berkaitan erat dengan peran pemerintah yang memberikan penyuluhan kepada masyarakat Samin tentang faham keagamaan.
- d. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini masyarakat Samin telah banyak yang tersentuh dengan teknologi seperti televisi, radio dan lain-lain.

---

<sup>90</sup> wawancara dengan Kades Klopodhuwur 13/2

- e. Ideologi atau agama, bagaimana agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap porses perubahan sosial. Dalam masyarakat Samin peran tokoh agama sangat diperhitungkan dalam proses perubahan sosial.
- f. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya, yaitu dengan peran pemerintah dalam memberikan kebijakan dengan memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat Samin.

Selain hal tersebut diatas, secara psikologis proses perubahan yang terjadi dapat dibagi menjadi 3 hal, yaitu:

e. Sugesti

Sugesti merupakan suatu pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang pada orang lain diluar dirinya. Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Dalam hal ini masyarakat Samin mendapatkan sugesti dari tokoh yang berperan dalam penyebaran agama yaitu KH. Abdul Malik

f. Imitasi

Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam proses perubahan sosial pada Masyarakat Samin ini imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Proses

imitasi ini diterapkan oleh masyarakat Samin karena tertarik dengan ajaran agama yang dibawa oleh KH. Abdul Malik.

g. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Artinya masyarakat Samin melakukan identifikasi terhadap perilaku-perilaku yang telah mereka lihat dari tokoh agama.

h. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu yang lainnya. Simpati pada Masyarakat Samin ini timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti perilaku sosial dan sebagainya.

### **C. Pembahasan**

Masyarakat selalu berada dalam proses perubahan, bergerak secara dinamis mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan faktor-faktor yang melingkupinya. Tidak ada masyarakat di dunia ini yang stagnan tanpa perubahan walaupun masyarakat primitive. Demikian juga dengan masyarakat Samin yang mendiami di daerah Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Tujuan utama didirikan gerakan Samin di Desa Klopodhuwur sebenarnya adalah untuk memberikan pertolongan kepada Masyarakat daerah

sekitar yang dinilai berada dalam kondisi yang memprihatikan sebagai akibat dari penjajahan Kolonial Belanda yang secara langsung berpengaruh pada kehidupan yang membuat masyarakat menjadi menderita.

Penjajahan Kolonial Belanda ini membawa masyarakat Samin pada ketimpangan sosial, dimana para penjajah Belanda menempati posisi yang terhormat dalam hirarki sosial yang disebabkan oleh kekayaan yang dipunggunya secara paksa dari masyarakat serta penolakan mereka terhadap ajaran Islam yang dinilainya tidak berasal dari khazanah pengetahuan budaya masyarakatnya. Berdasarkan masalah tersebut maka gerakan Samin yang di pelopori oleh Samin Surosentiko mulai muncul dan berkembang.

Dalam rangka melihat tumbuh dan berkembangnya masyarakat Samin, maka teori represi dimana suatu kelompok dengan struktur elitisnya, menguasai, menekan dan memeras terhadap kelompok lainnya, maka akan terdapat perlawanan baik dalam sikap dan tindakan yang dalam konteks Samin ialah dalam bentuk menolak membayar pajak, menolak pejabat-pejabat agama dan membentuk struktur sosial tersendiri yang dilandasi oleh pengetahuan budaya rakyat jelata dalam wujud konkritnya ialah bahasa dengan menggunakan bahasa ngoko (bahasa jawa kasar) sebagai bentuk perlawanan.

Orang Samin dalam hal bertingkah laku selalu memegang pada dua konsep yaitu kejujuran dan kebenaran. Untuk melakukan kedua hal tersebut mereka memiliki ajaran yang disebut dengan "*Pandom Urip*" (baca:pedoman

hidup) yaitu “*oyo sreji, drengki, dahwen, open, kemeren panesten, rio sapodopodo, mbedak, colong playu, kutil, jumpu, nemok wae emoh*”(jangan sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan). Untuk mengawasi perilaku penganutnya, maka dilakukan dengan cara hukuman batin, yaitu orang yang melakukan kesalahan akan diperolok-olok oleh penganut Samin lainnya dan kemudian mereka akan dipanggil oleh sesepuh Samin. Jadi peran sesepuh Samin sangat besar dalam mengawal tingkah laku sosial masyarakat, oleh karena itu apabila sosok sesepuh merosot kharismanya maka akan mungkin terjadi pergeseran dan perubahan.

Perubahan identitas dan tradisi pada suatu kelompok masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Terkait dengan perubahan kebudayaan, dapat dilihat dari dua segi yaitu (a) *value sytem* (sistem nilai-nilai) dan (b) sistem makna dan sistem pengetahuan<sup>91</sup>. Proses perubahan value sistem adalah penerimaan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai baru yang berlangsung melalui proses integrasi melalui disitegrasi menuju reintegrasi. Sementara perubahan melalui yang dapat dilihat dari sistem makna dan sistem pengetahuan adalah penerimaan suatu kerangka makna (kerangka pengetahuan), penolakan dan penerimaan kerangka baru atau gerak orientasi, disorientasi dan orientasi atau yang berubah sistem kognitifnya.

---

<sup>91</sup> Ali Aziz “*Studi tentang kontribusi dakwah dalam melenturkan identitas dan tradisi nyamin pada Masyarakat Samin dukuh Jepang dan margomulyo*” IAIN Surabaya, hal 98



Sebab-sebab perubahan yang bersumber di dalam dan dari luar masyarakat tentu ditemukan juga pada umat Islam. Dalam masyarakat Islam perubahan itu terkawal. Perubahan selalu boleh terjadi, selama prinsip asas-asas sosial yang ditentukan tidak ikut berubah. Tetapi dalam masyarakat Muslim kawalan itu tidak ada atau lemah sekali. Mereka tidak atau kurang memahami atau tidak menyadari lembaga-lembaga apa yang boleh dan yang tidak boleh berubah, selanjutnya apa perubahan sosial budaya yang sesuai dan yang berlawanan menurut Islam. Kalau dikaji pandangan-pandangan yang hidup di kalangan umat Islam, kita temukan kebanyakan menolak perubahan. Terutama aliran kaum tua kuat berpegang pada pandangan ini. Menolak perubahan bermakna menolak yang baru. Yang baru itu mungkin berbentuk ide, konsepsi, teori, prinsip atau tindakan. Mereka berbuat demikian demi mempertahankan iman dan menyelamatkan agama.

Selain ada yang menolak, Ada pula orang-orang di kalangan umat Islam yang menerima perubahan tanpa batas. Demi untuk maju semua perubahan dihalalkannya, apakah mengenai prinsip sosial atau cara pelaksanaannya. Dengan menerima prinsip yang bukan daripada Islam maka mereka yang menerima perubahan itu tergelincir kepada cara hidup yang bukan Islami, sekalipun is tetap bertahan di dalam agama Islam. Karena sosial budayanya tidak tertakluk kepada agama Islam, artinya dalam kehidupannya sehari-hari di luar Rukun Islam, mereka melupakan Allah, tidak berpedoman kepada al-Qur'an dan dalam tindak tanduknya tidak memperhitungkan

akhirat, maka Muslim itu menjadi sekularis. Agamanya tetap Islam, tapi cara hidupnya putus daripada agama itu.

Mereka yang menolak perubahan sosial menjadi statik. Statik dalam pengamalan agama adalah tersuruh. Prinsip dan cara pengamalannya diputuskan oleh naqal. Akal tidak berwenang untuk merubahnya. Tetapi statik dalam pengamalan prinsip-prinsip kebudayaan membawa orang terkebelakang, ketinggalan dalam dunia yang selalu bergerak maju. Cara pelaksanaan prinsip kebudayaan diputuskan oleh akal, karena is mengenal dunia yang selalu berubah.

Kenyataan yang dapat diamati pada sebagian terbesar umat Islam dewasa ini ialah mereka memang statik dalam sosial. Mereka bertahan dengan cara pelaksanaan prinsip-prinsip kebudayaan ratusan tahun yang lewat, bahkan ada yang sampai seribu tahun. Mereka mempertahankan dunia lamanya. Mereka mempertahankan cara-cara lama dalam sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknik, kesenian, seolah-olah pola-pola kebudayaan sejagat itu adalah agama. Dilihat dari segi ini maka salah satu masalah pokok umat Islam dewasa ini ialah sikapnya tentang perubahan masyarakat.

Karena kebanyakan umat Islam tidak mau meninggalkan unsur kebudayaan lama atau norma-norma lama, tidak bersedia menggantikannya dengan yang lebih maju, dan unsur dan norma itu dengan setia diwariskan dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya, maka masyarakat Muslim pada umumnya menjadi statik. Yang baru ditolak, yang lama dipertahankan dengan gigih, maka buntulah gerak masyarakat, mereka menjadi statik,

ketinggalan atau terbelakang di tengah-tengah gerak kemajuan dunia yang dahsyat dalam abad ke-XX ini yang ditimbulkan oleh kebudayaan Barat.

Mengenai pandangan agama, kaum Samin yang masih memegang kuat ajarannya memiliki pandangan bahwa semua agama adalah sama dan semua ajarn agama mengajarkan tentang kebaikan. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan tidak memaksakan seseorang dalam beragama, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>92</sup>] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al baqorah :256)<sup>93</sup>*

Pandangan mereka yang demikian itu berpangkal pada pendirian bahwa manusia sama saja, tidak ada bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang memiliki kepetingan yang sama pula yang berbeda adalah tingkah laku dan budi pekertinya. Pandangan ini telah lama tertanam dalam ajaran agam islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat al Hujaraat sebagai berikut

<sup>92</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

<sup>93</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal. 42

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujuraat : 13)*<sup>94</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia terdiri dari beberapa golongan, ras, suku bangsa dan lain-lain tanpa membeda-bedakan, artinya manusia seisi dunia ini dalam pandangan Allah sama, yang bisa membedakan manusia satu dan manusia lainnya adalah derajat ketaqwaannya. Menurut pengikut Samin mekipun orang Samin telah memeluk agama, namun apabila tingkah lakunya jahat, tidak hidup rukun sesama manusia artinya mereka juga tidak ubahnya seperti hewan yang memiliki sifat jahat.

Pada dasarnya banyak kearifan lokal yang dapat kita ambil dari berbagai budaya yang ada di Indonesia yang mengajarkan tentang kesejahteraan psikologis, namun Pada akhirnya Islam memandang apabila perubahan itu menuju kebaikan tentunya banyak masyarakat yang akan menganutnya, tetapi sebaliknya apabila perubahan itu malah menjadi buruk tentunya banyak dari kaum muslim akan menolaknya.

<sup>94</sup> Ibid, hal. 517

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penjelasan yang telah dipaparkan dalam Bab IV, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa telah banyak terjadi perubahan baik perubahan perilaku sosial maupun perubahan pada identitas masyarakat Samin. Perubahan dalam perilaku Sosial terjadi pada upacara perkawinan, upacara kematian dan paham terhadap keagamaan dan Keyakinan. Pada upacara perkawinan bagi kaum Samin yang memegang teguh keyakinannya pernikahan cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui sesepuh Samin. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing tanpa melakukan pencatatan di KUA, namun mereka sekarang sudah mau melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu melalui Kantor Urusan Agama (KUA), meski sebelum ke KUA mereka masih tetap melaksanakan perkawinan menurut adat istiadat yang mereka anut.

Sementara untuk upacara kematian orang Samin Pada masa lalu masyarakat Samin dalam mengubur mayat dikenal dengan istilah “*gelundung semprong*” (orang yang meninggal dunia di kubur dengan apa adanya), artinya jika ada seseorang yang meninggal dunia, maka ia akan dikubur dengan apa adanya tanpa dibungkus apapun, dan hanya dibungkus dengan pakaian

sewaktu hidupnya. Namun, semenjak terjadinya penerasi agama islam, maka perlakuan terhadap jenazah berubah. Jenazah diprelakukan secara islami, dimandikan, dikafani, disembahyangi, dan dikubur menurut aturan dan syari'at islam.

Dalam hal paham keagamaan dan keyakinan Bagi orang Samin yang masih memegang teguh identitas Kesaminannya memandang agama sebagai baju yang berfungsi menutupi tubuh agar nampak baik dalam kehidupan, bila tidak punya baju akan tidak berbeda dengan hewan. Sementara itu mereka memandang Tuhan, surga, neraka, siksa itu tidak ada, yang ada hanyalah ucapan tentang adanya Tuhan, neraka, surga dan siksaan karena Menurut mereka (orang Samin) semua itu hanya bentuk ucapan saja, tidak ada bukti dan bentuk nyata yang dapat ditangkap panca indera. Bahkan mereka mengatakan bahwa yang berkuasa adalah dirinya sendiri, sebab menurut kenyataan, kata mereka dirinya sendiri yang dapat mengusahakan segala kebutuhannya sendiri. Namun sekarang Pemuda kaum Samin telah banyak mempelajari agama dan mempelajari secara benar bagaimana tuntuna agama menurut syariat dan berusaha menepis ajaran Samin yang diberikan oleh orang tua mereka.

Untuk perubahan identitas bagi generasi tua Samin yang masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai seorang Samin, biasanya ditunjukkan melalui simbol-simbol, seperti tata cara berpakaian. Pakaian orang Samin yang khusus adalah berwarna hitam, seperti baju taqwa yang dipergunakan oleh para wali (tanpa kerah), celana komprang

sampai lutut, dan memakai udangan serta tanpa alas kaki. Pakaian khas Samin ini dikenakan pada saat upacara tertentu, seperti temantenan atau acara syukuran dan sebagainya. Dalam keseharian mereka lebih senang menggunakan sarung atau celana komprang dan kaos oblong. Sekarang identitas diri orang Samin ini bagi generasi muda Samin cenderung mulai ditinggalkan dan bahkan anak-anak muda Samin agak malu dan terkesan marah jika dikatakan sebagai keturunan Samin. Sangat sedikit dari angkatan Samin muda yang mau memakai sebutan "*Wong Samin*", dan sebaliknya mereka lebih senang kalau dipandang sebagai masyarakat biasa dan lebih bangga kalau disebut masyarakat Santri

Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin banyak sedikit telah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal terbentuk karena adanya keterbukaan diri dan adanya kemauan dari masyarakat Samin untuk menerima kebudayaan dari luar. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu adanya pengaruh dari kebudayaan luar seperti terjadinya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya hasil karya, perkembangan penduduk, interaksi sosial, lancarnya perjalanan, peran tokoh dan perkembangan dakwah islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian di atas, saran yang kiranya perlu penulis sampaikan adalah :

1. Kepada pemerintah Kabupaten Blora, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM), dan Lembaga keagamaan hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui pemerintah desa untuk memberikan pengarahan pada Masyarakat Samin dengan cara melakukan pendekatan dengan ceramah gaya pedesaan, peragaan teralisasi dan sosial-drama yang suggestible.
2. Terhadap masyarakat etnis semacam ini hendaknya kita bersikap toleran dalam sentuhan dan wawasan, untuk itu perlu mengutamakan efektifitas pendekatan dan tehnik disbanding dengan mematok target.
3. Hendaknya kita kembangkan kembali nilai-nilai kearifan local yang memiliki makna kebaikan dan merubah perlahan-lahan faham yang kurang baik.
4. Untuk membawa masyarakat seperti ini agar lebih maju, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang watak dan kepribadian mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Africa, T., 2003. *Social Statistics in the Development Agenda: Two Cases for Relevance Sustainability*. United Nations statistics Division, Paper at presented at the Expert Group Meeting on Setting the Scope of Social Statistics, United Nations, New York, 6-7 Mey 2003
- Arikunto, Suharsimi, 1996; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard, E. R. (1983) *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and bacon, Inc.
- Caplin, James P, (1999) *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W, (1998), *Qualitative Inquiry and research design choosing among five traditions*, Sage Pubilcation, Inc.
- Dalton dkk (2001) *Community Psychology*. Wadsworth, Australia
- Danim, Sudarwan. (2004) *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dayaksini dan Hudaniyah (2003) *Psikologi Sosial Malang*: UMM Press.
- Departemen Agama RI, 2005, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro
- Hogg, M.A. & Abram, D.(1988). *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge.
- Hutomo, Suripan Sadi (1996) *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra almamatar
- Joko Susilo (2003) *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : UMM Press.

- Jayasuriya, R. and Q. Wodon, 2002. *Explaining Country Efficiency in Improving Health and Education Indicators: The Role of urbanization*. The World Bank.
- Koentjaraningrat. (1996) *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kompas. (2005) *Samin, Kultur Berlatar Perlawanan Penjajah*.  
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/04/tanahair/1514448.htm>  
 akses : 12 Februari 2007
- Lan, T.J.(2000). *Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial*. Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E. G. (1995). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J, 2002; *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marshall, C., & Rossman, G.B, (1995). *Designing qualitative research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Milles, M. B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage. Hal 22
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulder. (1974). Saminisme and Budhisme: A note on Field visit to a Samin Community, *Asian Quarterly, A Journal from Europe, No. 3*.
- Nazir, Moh.(2003) *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Priantono, Bambang (2006) *Tentang masyarakat Jawa Timur: Wong Samin*  
<http://bambangpriantono.multiply.com/journal/item/1091> Akses : 12 februari 2007
- Purba, Johny, 2002. *Pengelolaan Lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta,

- Sadi Hutomo, Suripan (1897) *Tradisi dari Blora* Surabaya: IKIP Surabaya
- Sastroatmodjo,R.P.A. Soerjanto (2003) *Gerakan samanisme, siapakah mereka?.* Jogjakarta : Narasi
- Sears, O. D., Freedman, J. L., Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial* terjemahan oleh Michael Ardyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga
- Sheldon Goldenberg (1987) *Thinking Sociologically*, Wadsworth, Inc
- Soerjanto Sastroatmojo (2003) *Masyarakat Samin Saiapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi.
- Soekanto, Soejono, (1974) *Sosiologi suatu pengantar*, Penerbit UI Yogyakarta.
- Spradley, James P. (1997), *The Ethnographic Interview (Metode Etnografi)*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stauss, A., (1987). *Qualitative analysis for social scientist*. New York: Cambridge University Press.
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M.(1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- Wakit abd. (2005) Masyarakat Samin di Kabupaten Blora: Tradisi, Bahasa, dan Modernitas (Studi Awal Etnolinguistik) *Jurnal linguistika jawa tahun ke 1, no. 1, Februari 2005*
- Weitzman, E. A., & Miles, M. B. (1995). *Computer programs for qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia (2007) *Ajaran Samin*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran\\_Samin#Upacara\\_dan\\_tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin#Upacara_dan_tradisi)  
Akses : 12 Februari 2009
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.